

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Didit Waluyo Udjiyanto dan Djoko Waluyo. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah masalah ketimpangan pendapatan antar daerah dan wilayah Indonesia antara tahun 1993-1997. metode penghitungan indeks ketimpangan antar wilayah dengan menggunakan Indeks Williamson. Dengan rumus sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Dimana : V_w = tingkat ketidakmerataan tertimbang

y_i = pendapatan perkapita daerah (PDRB perkapita / propinsi) ke i

y = pendapatan perkapita (PDRB perkapita / nasional)

f_i = jumlah penduduk di propinsi i

n = jumlah penduduk (nasional)

Nilai koefisien variasi ketidakmerataan tertimbang yang diperoleh dengan menggunakan rumus diatas diperoleh antara 0 sampai dengan 1, jika mendekati 0 maka ketidakmerataan pembagian pendapatan antar daerah relatif kecil, apabila mendekati 1 berarti ketidakmerataan antar daerah relatif besar.

Dari tabel Koefisien Variasi Dengan Menggunakan PDRB Tanpa Migas Propinsi-Propinsi di Indonesia terlihat bahwa propinsi-propinsi yang berada di Pulau Jawa memiliki ketidakmerataan yang tinggi. Nilai koefisien Williamson

yang terbesar adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebesar 0,925692 pada tahun 1993. kemudian Propinsi Jawa Tengah berkisar antara 0,52-0,35. propinsi di luar Jawa yang memiliki ketidakmerataan pendapatan yang relatif tinggi yaitu Propinsi Kalimantan Timur sebesar 0,397461 tahun 1993.

Tabel 3.1
Koefisien Variasi Dengan Menggunakan PDRB Tanpa Migas
Propinsi-Propinsi di Indonesia
Antara Tahun 1993-1997 (Berdasarkan Harga Konstan 1993)

No	Nama Propinsi	Koefisien Variasi Williamson				
		1993	1994	1995	1996	1997
1	DI Aceh	0,02704	0,110004	0,004927	0,156509	0,162793
2	Sumatra Utara	0,103201	0,176709	0,1167	0,136939	0,13612
3	Sumatra Barat	0,113845	0,074948	0,121826	0,118933	0,120573
4	Riau	0,09196	0,12676	0,060383	0,062915	0,069208
5	Jambi	0,08557	0,17547	0,194105	0,194776	0,199678
6	Bengkulu	0,16409	0,159517	0,177622	0,181865	0,185943
7	Lampung	0,292038	0,283745	0,294437	0,293673	0,295687
8	Sumatra Selatan	0,182849	0,15299	0,187946	0,169676	0,304571
9	Kalimantan Barat	0,088162	0,038093	0,103594	0,086093	0,0722
10	Kalimantan Tengah	0,151811	0,174229	0,144513	0,157021	0,160364
11	Kalimantan Timur	0,397461	0,402038	0,381602	0,386257	0,385757
12	Kalimantan Selatan	0,068314	0,114551	0,059803	0,078374	0,076745
13	DKI Jakarta	0,925692	0,965965	0,760577	0,768787	0,76753
14	Jawa Barat	0,270347	0,202913	0,266305	0,262422	0,271857
15	Jawa Tengah	0,347645	0,320025	0,349479	0,344382	0,350991
16	DI Yogyakarta	0,122721	0,079521	0,114835	0,107591	0,114698
17	Jawa Timur	0,166476	0,055472	0,174481	0,15587	0,154207
18	Bali	0,180197	0,205826	0,175976	0,181639	0,183937
19	Sulawesi Utara	0,190084	0,176812	0,192833	0,188667	0,18845
20	Sulawesi Tengah	0,197192	0,190079	0,20401	0,204207	0,206623
21	Sulawesi Tenggara	0,199515	0,196635	0,209455	0,212536	0,181871
22	Sulawesi Selatan	0,262148	0,247419	0,266602	0,264625	0,267614
23	Maluku	0,150462	0,139843	0,1661	0,167314	0,171495
24	Nusa Tenggara Barat	0,272493	0,266024	0,275033	0,274432	0,275062
25	Nusa Tenggara Timur	0,288286	0,282374	0,289549	0,288859	0,289945
26	Timor-Timur	0,196794	0,192	0,197235	0,195786	0,197493
27	Irian Jaya	0,239848	0,249401	0,260483	0,276385	0,480976
A	Khusus Sumatra	0,188647	0,18788	0,215352	0,228975	0,257554
B	Khusus Jawa	0,574192	0,637617	0,556938	0,570633	0,564879
C	Khusus Jawa + Bali	0,560145	0,624354	0,542799	0,556612	0,55245

Tabel 3.1 (Lanjutan)

D	Khusus Kalimantan	0,360322	0,380388	0,337631	0,35018	0,352041
E	Khusus Sulawesi	0,315033	0,301776	0,324099	0,323541	0,311265
I	Khusus Luar Jawa	0,234996	0,198204	0,278155	0,267	0,29789
II	Khusus Barat	0,241844	0,242017	0,290932	0,294336	0,329417
III	Khusus Tengah	0,65847	0,674589	0,588768	0,603231	0,575896
IV	Khusus Timur	0,340961	0,324367	0,344568	0,338768	0,3827

Sumber : *Statistik Indonesia, BPS, berbagai tahun.*

Dari penelitian “Mardiyono” mengenai “Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur”. Dari penelitian ini ingin mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama kurun waktu 1986-1998 di Propinsi Jawa Timur dan daerah tingkat II yang ada di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut ;

1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan rumus :

$$r = [(PDRB_x - PDRB_{x-1}) / PDRB_{x-1}] \times 100\%$$

dimana : r = laju pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun

PDRB_x = PDRB pada akhir tahun pengamatan

PDRB_{x-1} = PDRB pada awal tahun pengamatan

2. Pertumbuhan Struktur Ekonomi

Untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian dilakukan melalui perhitungan prosentase kontribusi masing-masing sektor perekonomian daerah pada PDRB setiap tahun. Penghitungan dengan menggunakan rumus :

$$K_s = V_{as} (Rp) / PDRB (Rp) \times 100\%$$

dimana : K_s = prosentase kontribusi sektor t tahun i

V_{as} = *Value added* (output) sektor t tahun i

3. Tingkat Kesenjangan

Untuk mengukur ketimpangan ekonomi antar daerah digunakan Indeks Williamson dengan rumus sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana : f_i = populasi dari suatu wilayah tertentu (daerah tingkat II)

n = populasi dari suatu wilayah propinsi (daerah tingkat I)

y_i = pendapatan perkapita daerah tingkat II wilayah pengamatan

y = pendapatan perkapita rata-rata propinsi

Dan untuk melihat kesenjangan antar sektor di Propinsi Jawa Timur yaitu dengan diperbandingkan produktivitas tenaga kerja sektoral dengan menggunakan Indeks Williamson sebagai berikut:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (yP_i - P)^2 \frac{L_i}{L}}}{P}$$

dimana : P_i = produktivitas tenaga kerja sektor i

P = rata-rata produktivitas tenaga kerja

L_i = jumlah tenaga kerja sektor i

L = jumlah tenaga kerja seluruh sektor

4. Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Untuk mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi daerah dianalisis dengan Klassen Typologi sebagai berikut :

Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut Klassen Typologi

PDRB perkapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh pesat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

dimana : r_i = laju pertumbuhan PDRB di Propinsi i

y_i = pendapatan perkapita propinsi i

r = laju pertumbuhan PDRB

y = pendapatan perkapita

Hasil analisis data untuk pertumbuhan dan peranan PDRB daerah tingkat II di Propinsi Jawa Timur pada dasarnya kontribusi PDRB yang terbesar terdapat di daerah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan yaitu sebesar 41% kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Untuk pola pertumbuhan ekonomi berdasarkan Klassen Typologi pada tahun 1990 adalah sebagai berikut : Sidoarjo, Gresik, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya termasuk daerah yang maju dan tumbuh cepat. Untuk daerah berkembang meliputi 3 kabupaten dan 3 kota yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Jombang, Kabupaten Sampang, Kota Blitar, Kota Pasuruan dan Kota Madiun. Sedangkan daerah yang lainnya pada tahun 1990 termasuk dalam daerah relatif tertinggal.

Pada perhitungan Indeks Williamson tentang kesenjangan antar daerah di Propinsi Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 1990 yaitu sudah mencapai angka 1. Untuk melukiskan kesenjangan sektor secara keseluruhan dan

dihitung dengan Indeks Williamson, bahwa secara umum kesenjangan antar sektor masih sangat tinggi yang ditunjukkan dengan perkembangan Indeks Ketimpangan sektoral yang nilainya 0,665-0,840.

Sutarno dan Mudrajat Kuncoro dalam penelitiannya mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas bertujuan : Pertama, untuk mengklasifikasi kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita. Kedua, untuk menghitung ketimpangan antar kecamatan.

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah digunakan typology klassen, yang membagi daerah menjadi empat klasifikasi yaitu daerah pertumbuhan cepat (rapid growth region), daerah tertekan (retarded region), daerah sedang tumbuh (growth region), dan daerah relative tertinggal (relatively backward region)

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyumas, 1993-2000 dianalisis menggunakan Indeks Ketimpangan Williamson :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana :IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Banyumas (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas (Orang)

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi digunakan alat analisis Indeks Entropi Theil, dengan rumus :

$$I(y) = \sum (y_i / y) * \log[(y_i / y) / (x_i / x)]$$

dimana : $I(y)$ = Indeks Entropi Theil

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Banyumas (Rupiah)

x_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

x = Jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas (Orang)

Dengan tipologi klasen, kecamatan di Kabupaten Banyumas dibagi menjadi empat klasifikasi. Kecamatan Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Sokaraja, Purwokerto selatan, Purwokerto barat dan Purwokerto timur termasuk kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh. Kecamatan Wangun, Somagede dan Baturaden termasuk kecamatan maju tetapi tertekan. Kecamatan Kebesen, Purwojati, Cilongok, Karanglawas, Kembaran, dan Purwokerto utara termasuk kecamatan berkembang cepat. Sedangkan Kecamatan Lumbir, Jatiwalang, Rawalon, Kemrajen, Sepiuh, Tambak, Patikraja, Gumelar, Pekuncen, Kedubanteng, dan Kecamatan Sumbang termasuk kecamatan relatif tertinggal.

Dari hasil analisis dengan menggunakan Indeks Williamson, ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyumas dari tahun 1993-2000 ada kecenderungan meningkat, misalnya pada tahun 1993 nilai Indeks Williamson sebesar 0,35 naik menjadi 0,47 pada tahun 2000. Sedangkan dari hasil analisis dengan menggunakan Indeks Entropi Theil pada tahun 1993-2000 didapatkan nilai rata-rata 0,0396. Seperti pada Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil juga

terjadi kecendungan peningkatan ketimpangan dari tahun 1993-2000. Dimana tahun 1993 nilainya sebesar 0,032 pada tahun 2000 meningkat menjadi 0,046.

Dalam penelitian mengenai Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo antara tahun 1997-2003 yang diteliti oleh ja'far malik metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah digunakan analisis tipologi daerah. Berdasarkan tipologi daerah, Kabupaten Kulon Progo dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: daerah atau kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) meliputi kecamatan galur dan kecamatan nanggulan, daerah atau kecamatan yang maju tetapi tertekan (*high income but low growth*) meliputi kecamatan pengasih, kecamatan sentolo, dan kecamatan wates, daerah atau kecamatan yang berkembang cepat (*high growth but low income*) meliputi kecamatan girimulyo, kecamatan samigaluh, dan kecamatan panjatan, daerah atau kecamatan yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) meliputi kecamatan temon, kecamatan kokap, kecamatan kalibawang dan kecamatan lendah.

Untuk mengetahui gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan pertumbuhan pembangunan daerah atau kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, maka pemerataan produk domestik regional bruto (PDRB) perkapita antar kecamatan dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson, dengan rumus :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana :IW = Indeks Williamson

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Kulon Progo (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo (Orang)

Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1997-2003 terjadi kecenderungan penurunan ketimpangan. Selama periode 1997-2003 rata-rata ketimpangan PDRB perkapita antar Kecamatan mencapai nilai 0.3455. ketimpangan yang tertinggi dalam indeks ketimpangan Williamson terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.431, hal ini disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, setelah tahun 1997 indek ketimpangan mengalami penurunan (relatif rendah/merata).

Selain itu untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dapat juga dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan theil, dengan rumus :

$$I(y) = \sum (y_i / y) * \log[(y_i / y) / (x_i / x)]$$

dimana :I(y) = Indeks Entropi Theil

y_i = PDRB perkapita di kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB perkapita rata-rata di Kabupaten Kulon Progo (Rupiah)

x_i = Jumlah penduduk di kecamatan i (Orang)

x = Jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo (Orang)

Jika dilihat dari perhitungan indeks ketimpangan theil dari tahun 1997-2003 juga menunjukkan penurunan ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten

Kulon Progo. Rata-rata ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo sebesar 0.0174. Ketimpangan yang terbesar terjadi pada tahun 1997 sebesar 0.027, hal ini sejalan dengan perhitungan indeks ketimpangan Williamson bahwasanya tingginya ketimpangan pada tahun 1997 akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, dalam hal ini indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil maka digunakan metode korelasi pearson (*Pearson Product Moment*). Berdasarkan perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson seta indeks ketimpangan theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu -0.21228638 dan -0.260212779. nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan theil.

Hipotesis Kuznet dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan entropi Theil pada periode pengamatan Hipotesis kuznet mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva “U” terbalik berlaku di Kabupaten Kulon Progo, hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan theil di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan berlakunya hipotesis kuznet.